

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hak yang wajib untuk didapatkan setiap manusia adalah pendidikan. Pendidikan menjadi wajib karena manusia memiliki hak yang harus didapatkan dan wajib untuk diwujudkan oleh pemerintah. Zaman sekarang pendidikan sudah menjadi hak primer untuk manusia, sehingga menjelaskan bahwa manusia selalu terikat dalam pendidikan. Karena itu, sudah seharusnya manusia melakukan sebuah evaluasi dan pembaharuan dari zaman ke zaman. Dengan adanya dorongan perkembangan zaman, maka akan menuntut manusia untuk terus meningkatkan kemampuan serta mutunya.

Perkembangan zaman yang terus terjadi membuat budaya bangsa kita terus tergerus oleh budaya barat. Perkembangan pendidikan di zaman sekarang sudah seharusnya dikoneksikan bersama dengan perkembangan karakter. Karena perkembangan karakter sendiri sangatlah penting untuk mempertahankan nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia. Karena eksistensi dari suatu bangsa dapat kita lihat dari karakter yang dimiliki oleh bangsanya. Hanya negara berkarakter kuat yang mampu bersaing dan menjadikan bangsanya menjadi bangsa bermartabat serta disegani oleh bangsa lain.

Menjadikan Negara Indonesia sebagai negara berkarakter sudah menjadi sebuah cita-cita serta nilai luhur bangsa. Sebagaimana tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-2 yang berbunyi “Mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur”.¹

Berdasarkan alinea tersebut menjelaskan bahwa para pendiri bangsa sesungguhnya memiliki cita-cita yang luhur, konkretnya mereka memiliki visi untuk menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat. Karena mereka menyadari bahwa hanya dengan menjadi sebuah bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur bangsa kita akan dapat

¹ *Pembukaan Undang – Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Alinea Ke-2*

menjadi negara yang maju dan berkarakter sehingga bangsa ini dapat disegani oleh bangsa lain.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses menuntun peserta didik atau generasi penerus bangsa nantinya untuk menjadi manusia seutuhnya berkarakter dalam hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa.² Kemudian menurut Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie menjelaskan bahwa pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter berperan untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya.³ Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah sistem untuk upaya penanaman nilai-nilai karakter yang baik untuk warga sekolah sehingga mereka akan memiliki pengetahuan serta dapat melakukan sebuah tindakan yang sesuai dengan kebajikan.⁴ Rujukan selanjutnya menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru untuk nantinya dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik, sehingga nantinya dapat memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika baik secara keseluruhan.⁵ Dari beberapa penjelasan dari para ahli kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses penanaman nilai-nilai baik dan bermoral kepada seseorang dalam proses pendidikan, sehingga mereka memiliki pemahaman serta dapat mengimplementasikannya dalam sebuah bentuk tindakan yang luhur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara nantinya.

Demoralisasi pendidikan karakter menjadi catatan yang krusial. Hal ini menggambarkan dari beberapa kasus yang telah terjadi. Kasus yang terjadi di Maluku, di sana terjadi perpeloncoan yang dilakukan oleh siswa kepada guru.⁶ Kasus seperti ini tidak hanya satu dua kali. Perpeloncoan tidak selalu

² M. Samami, Haryanto, "Pendidikan Karakter", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)

³ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, "Pendidikan Karakter", (Bandung: CV Pustaka, 2013)

⁴ Azzet, Akhmat Muhaimin, Meita Sandra, "Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)

⁵ Zubaedi. "Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan". (Jakarta: Kencana, 2012)

⁶ Yefta Christopherus, "Awal Mula Wakil Kepala Sekolah di Maluku Kunci Motor Diambil dan Disoraki", (Kompas, 2023)

dilakukan oleh siswa ke siswa, tapi bisa dari siswa ke guru bahkan guru ke siswa. Karena penting adanya penanaman pemahaman yang baik tentang pendidikan karakter khususnya untuk siswa sekolah dasar guna membangun pondasi karakter yang baik sejak dini. Sebenarnya pemerintahan kita sudah mencoba dengan baik dalam memperbaiki karakter bangsa. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan menyatakan bahwa pendidikan dasar berfungsi untuk meletakkan sebuah dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk melanjutkan hidup secara mandiri dan dapat melanjutkan pendidikan lebih jauh.⁷

Penguatan pendidikan karakter menjadi sebuah jalan untuk mencegah terjadinya demoralisasi pendidikan karakter. Dalam sistem pendidikan mulai tahun 2011 sebenarnya sudah dirancang untuk seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter sebagai upaya penguatan pendidikan karakter dalam proses pendidikan.

Terdapat 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, menjelaskan beberapa nilai-nilai karakter diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁸

Berdasarkan keputusan Kementerian Pendidikan Nasional atau sekarang Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi atau disebut dengan Kemendikbudristek tentang 18 nilai-nilai karakter sudah seharusnya menjadi sebuah landasan sekolah untuk pengembangan kurikulum sekolah dalam upaya penguatan karakter. Namun, penerapan 18 nilai-nilai karakter seperti hanya sebatas konteks saja dan tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁷ Peraturan Kementerian Pendidikan No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan

⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, "Draft Grand Design Pendidikan Karakter Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025", (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, Direktorat Keternagaan, 2010).

Kegiatan pembelajaran di sekolah tentunya akan menggunakan berbagai macam sumber belajar dalam rangka penunjang kegiatan belajar mengajar di kelas. Namun, dalam pelaksanaannya tidak semua sekolah dapat menerapkan pembelajaran berbasis multimedia. Masih banyak sekolah yang hanya terpaku dari buku teks pelajaran saja. Memang dalam hal ini buku teks pelajaran memiliki sumber materi yang berlimpah. Buku-buku teks yang dipergunakan banyak tergantung mata pelajaran yang akan dipelajari. Buku-buku teks juga masih dipergunakan karena bentuk fisiknya yang sederhana. Namun, di samping banyaknya kelebihan buku teks ternyata masih ada kelemahannya. Kelemahan buku teks diantaranya, padat akan tulisan dan minim akan komposisi gambar serta gradasi warnanya. Karena itu tidak heran, jika peserta didik akan merasa lebih senang dan nyaman untuk mengeksplor materi dari internet ketimbang dari buku teks yang hanya menonjolkan tulisan materi saja. Dengan keadaan anak yang mengeksplor sendiri materi dari internet akan membuat kita akan susah mengawasi mereka. Keadaan sekarang sangat mengawatirkan karena semua informasi dapat dengan mudah untuk didapatkan. Bahkan perihal konten negatif yang tidak layak sangat mudah untuk didapatkan. Oleh karena itu, pengawasan pembelajaran sudah seharusnya tidak hanya dari guru saja bahkan orang tua juga perlu untuk mengawasi serta berhati-hati dalam memilih sumber belajar untuk anak-anaknya.

Buku sebagai media sumber belajar anak yang memiliki sifat visualisasi yang baik dan menarik akan mempengaruhi pemikiran pembacanya dalam hal ini yang dimaksud adalah peserta didik. Jika buku yang dibacakan merupakan buku yang memiliki konten negatif maka akan menjadikan pemikiran mereka ke arah negatif. Karena buku yang mereka baca akan diimajinasikan oleh anak secara luas dan lebih kompleks berdasarkan daya imajinasi anak. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran anak harus diberikan buku-buku yang memiliki muatan konten yang bermutu dan menarik agar anak tidak salah memahami suatu informasi. Media belajar berupa buku yang memuat konten untuk sumber belajar juga harus

menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik berdasarkan pola pikir dan usianya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3, menyebutkan bahwa tujuan nasional adalah mengembangkan suatu potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis serta dapat bertanggungjawab.⁹

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bangsa Indonesia harus mempunyai padangan bahwa ada harapan yang terselip dari adanya sistem pendidikan yang baik. Harapan yang dimaksudkan disini adalah sebuah pembentukan karakter yang baik pada diri peserta didik sejak dini. Namun, dalam pelaksanaannya tidak semudah itu karena untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan teknik-teknik dan sistem yang baik dalam proses pembelajarannya.

Kejadian demoralisasi yang terjadi pada anak menjadi bukti semakin jatuhnya karakter bangsa dari budaya luhur. Salah satu contoh peserta didik di sekolah tempat peneliti akan melakukan penelitian, Sekolah Dasar Negeri Susukan 01 atau disebut dengan SDN Susukan 01 yang berlokasi di Ciracas, Jakarta Timur menjadi salah satu contoh sekolah yang mengalami penurunan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Berdasarkan wawancara guru di sana khususnya kelas tinggi. Salah satu guru di sana menjelaskan penurunan implementasi nilai-nilai karakter tergambarkan dari sikap anak yang sering acuh kepada gurunya dan menganggap bahwa guru seperti teman sebaya mereka. Kemudian guru lainnya juga menjelaskan bahwa peserta didik di sana khususnya peserta didik kelas VI ada beberapa yang suka menindas teman sebayanya, mengatakan perihal tidak pantas tentang orang tua temannya. Beliau juga mengatakan kejadian ini sebenarnya tidak hanya terjadi di kelas VI tapi terjadi juga di kelas lainnya

⁹ Undang - Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Depdikbud, 2003), hlm. 5.

dan yang paling banyak kasus terjadi di kelas V. Peserta didik di sana khususnya kelas V seperti tidak ada rasa menghargai antar sesama, acuh kepada orang lain, serta kasus yang paling parah tidak menghormati guru. Merujuk referensi yang dikemukakan oleh Wisnu dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kasus demoralisasi di sekolah dasar dapat berupa *bullying* yang dimana terdapat 47% terlibat dalam kasus *bullying* (sebagai pelaku, korban, dan pelaku/korban), 48% rentan untuk terlibat dalam *bullying*, dan hanya 5% yang tidak terlibat sama sekali dalam perilaku *bullying*.¹⁰ Asri menjelaskan bahwa fenomena *bullying* di sekolah dasar dapat dilakukan secara berkelompok dan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang baik di sekolah masih jauh dari kata baik bahkan dapat dilakukan secara masif dan berkelompok.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan di sana, serta referensi yang dibutuhkan. Peneliti berhipotesis bahwa demoralisasi yang terjadi dapat berupa sikap acuh kepada guru, tidak menghargai teman, hingga kasus *bullying*. Demoralisasi di sekolah dasar dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya peserta didik tidak memahami peraturan yang terdapat dalam sekolah, kurangnya disiplin dalam pembelajaran, kurangnya rasa hormat/menghargai kepada guru serta teman, kurang harmonis hubungan siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa. Hal ini didukung dalam hasil penelitian Mustaqim yang menjelaskan bahwa demoralisasi pada siswa terjadi karena, (1). Peserta didik yang tidak menjalankan peraturan sekolah seperti tidak menggunakan seragam sesuai aturan, merokok di sekolah, serta terlambat bahkan tidak menjalankan ibadah. (2). Kurang disiplin, hal ini terbukti ketika peserta didik yang datang terlambat, telat mengumpulkan tugas, peserta didik yang tidak berpartisipasi dalam kelas. (3). Kurangnya rasa hormat terhadap guru dan teman. Peserta didik banyak yang tidak menghargai bagaimana guru mengajar di kelas. (4). Peserta didik dan guru tidak memiliki komunikasi

¹⁰ Wisnu Sri Hertinjung, "Korban *Bullying* di Sekolah Dasar", (Surakarta: *University Research Coloqium*, 2015)

¹¹ Asri Sukawati, "Fenomena *Bullying* Berkelompok di Sekolah Dasar", (Tasikmalaya: PEDADIDAKTIKA, 2021).

yang baik.¹² Berdasarkan apa yang terjadi serta penelitian yang relevan, peneliti berhipotesis bahwa demoralisasi pada peserta didik dapat dikurangi dengan berbagai cara diantaranya dengan cara memperbaiki model pembelajaran di kelas, media pembelajaran dalam kelas salah satunya sehingga anak dapat fokus dan lebih mudah dalam menerima ilmu, serta memperbaiki kemampuan dalam bersosialisasi. Karena inilah, peneliti berencana untuk memberikan sebuah media yang dimana bertujuan dalam penggunaan modul di kelas nantinya dapat mempermudah anak untuk memahami dan mempelajari materi yang akan disampaikan khususnya tentang menghargai keberagaman di Indonesia dalam upaya memperbaiki karakter anak.

Penggunaan modul yang layak untuk pembelajaran harus memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik modul yang baik untuk proses pembelajaran sebagaimana standar yang telah ditetapkan oleh Depdiknas yaitu, (1) *Self Instructional*; (2) *Self Contained*; (3) *Stand Alone*; (4) *Adaptive*; (5) *User Friendly*.¹³ Kelayakan penggunaan modul dalam proses pembelajaran juga dijelaskan oleh Daryanto. Daryanto menjelaskan bahwa modul merupakan salah satu dari bentuk bahan ajar yang telah dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat beberapa perangkat belajar yang terencana dan telah didesain untuk membantu peserta didik untuk menguasai tujuan belajar secara spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar dan evaluasi. Modul sendiri berfungsi sebagai saran belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan kecepatan masing-masing sesuai dengan kemampuannya.¹⁴

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SDN Susukan 01, penggunaan modul yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan,

¹² Mustaqim Pabbajah, "*Student demoralization in education: The industrialization of University Curriculum in 4.0 Era Indonesia*", (Yogyakarta: Cogent Education, 2020).

¹³ Cecep Kustadi, Daddy Darmawan, "Pengembangan Media Pembelajaran", (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 161-162

¹⁴ Daryanto. "Menyusun Modul: Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar". (Yogyakarta; Gava Media, 2013).

sehingga dapat dikatakan belum sepenuhnya memenuhi kriteria modul yang baik dalam proses pembelajaran. Kelebihan penggunaan modul dapat kita lihat diantaranya cakupan materi yang luas dan prosedur penggunaan modul dapat dikatakan cukup sederhana sehingga peserta didik mudah mengelolanya. Namun, kekurangan modul diantaranya terlalu banyak teks, sehingga peserta didik akan cepat merasa bosan dan kurang ketertarikan serta antusias anak untuk menggunakan modul. Modul yang tersedia terkesan membosankan baik dari kurang menariknya desain modul berdasarkan variasi penggunaan ilustrasi yang digunakan, penggunaan warna yang kurang *balance*, dan penggunaan huruf atau *font* yang kurang cocok sehingga menyulitkan peserta dalam membaca.

Ketika penggunaan modul yang sudah usang akan memberikan kesan yang monoton. Bentuk kegiatan dalam modul juga belum memberikan sebuah kesan kegiatan yang menarik dalam membahas materi. Dalam tes formatif yang digunakan juga masih menggunakan penilaian yang monoton, sehingga belum memberikan sebuah pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan konsep materi pembelajaran. Dalam pembelajaran, peran modul belum sepenuhnya menunjang peserta didik secara maksimal untuk belajar secara mandiri. Dalam penggunaan modul, peserta didik diharapkan dapat belajar secara mandiri berdasarkan kemampuannya dan dapat mengeksplor sumber belajar untuk belajar memahami konsep materi. Karena itu dibutuhkan sebuah pembaharuan dalam sistematika pembuatan modul agar peserta didik dapat membayangkan konsep materi serta nantinya dapat berpikir secara kritis dalam memecahkan sebuah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan materi yang telah dipelajari dan dipahami. Karena itu penggunaan modul bukan hanya bertujuan untuk mencapai kompetensi kemampuan saja. Namun, penggunaan modul juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan sikap dan keterampilan berdasarkan nilai-nilai yang sudah dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara analisis kebutuhan pada guru serta peserta didik memperoleh sebuah informasi yang penting bahwa penggunaan modul di sekolah ini sebenarnya sangat terbatas. Narasumber

menjelaskan bahwa ternyata membutuhkan sebuah modul yang inovatif dalam mengemas sebuah materi, modul yang memiliki sebuah pembaharuan dan dapat berperan sebagai penunjang proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami serta mewujudkan pengimplementasian materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, narasumber juga menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran (dalam hal ini terfokus pembelajaran Pendidikan Pancasila) ternyata membutuhkan sebuah bahan ajar yang dapat menyadarkan peserta didik tentang kewajiban yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari jika diharapkan permasalahan berkaitan dengan implementasi nilai-nilai karakter. Peserta didik disana juga menjelaskan bahwa penggunaan buku yang interaktif (banyak ilustrasi, berwarna, bahasa yang mudah dipahami, latihan) itu lebih disukai daripada buku yang hanya teks *oriented*.

Peneliti berkomitmen untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Berbasis *Problem solving* Dalam Kebhinnekaan Global Pada Pendidikan Pancasila di Kelas V SD” sebagai sebuah cara dan upaya dalam melakukan sebuah pembaharuan modul yang menawarkan sebuah solusi sehingga modul ini layak dan dapat membuat peserta didik tertarik dalam mempelajari Pelajaran Pendidikan Pancasila terutama dalam materi menghargai keberagaman di Indonesia dalam penerapannya serta dikaitkan dengan unsur kebhinnekaan global sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai karakter.

Modul memiliki salah satu karakteristik yaitu, bersifat komunikasi dua arah. Maka dengan sebuah desain ilustrasi yang menarik, peneliti akan menghadirkan sebuah kegiatan pembelajaran yang menarik dan menghubungkan dengan permasalahan-permasalahan yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, peneliti juga akan mengemas materi dengan format yang sederhana sehingga nantinya peserta didik tidak merasakan kesulitan dalam memahami materi yang akan dipelajari. Modul ini nantinya akan ditekankan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran berdasarkan materi nilai-nilai menghargai keberagaman

yang terfokus pada kegiatan pembentukan konsep pemahaman sehingga selanjutnya peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tes formatif, peneliti akan memberikan konsep tes formatif yang tidak monoton sehingga anak tidak bosan ketika mengerjakannya.

Modul yang akan peneliti kembangkan akan berbasis *problem solving* kebhinnekaan global. Modul ajar ini akan diiriskan dengan kebhinnekaan global karena akan memuat nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Modul ini juga akan terfokus membahas tentang menghargai keberagaman di Indonesia. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rastra yang terfokus membahas tentang pengembangan modul PPKN berbasis *brain based learning*. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa ternyata pengembangan modul dapat memberikan dampak yang positif khususnya dalam meningkatkan pemahaman tentang hak dan kewajiban.¹⁵ Kemudian menurut Fitriani dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengembangan modul berbasis profil pelajar Pancasila dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter dan ternyata profil pelajar Pancasila merupakan rumusan dan cita-cita pendidikan nasional.¹⁶

Sebagai kelanjutan upaya yang telah diinisiasi dalam kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter. Pendidikan terkait nilai-nilai Pancasila perlu terintegrasi dalam kegiatan dan lingkungan belajar yang kondusif, dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila juga dirancang secara holistik dan komprehensif melalui pembiasaan dan keteladanan. Dimensi-dimensi ini tidak saja menjadi tujuan jangka panjang, tetapi juga diintegrasikan dalam pembelajaran melalui sekurang-kurangnya tiga cara, yaitu; 1) sebagai materi pelajaran dalam kegiatan intrakurikuler, 2) sebagai pengalaman pembelajaran atau strategi pengajaran yang digunakan guru, dan 3) sebagai proyek kegiatan kokurikuler. Ketiga cara tersebut bukan merupakan pilihan untuk sekolah atau pendidik, melainkan ke semuanya

¹⁵ Anantama Rastra Prasetya, "Pengembangan Modul PPKN Berbasis *Brain Based Learning* Dalam Pembelajaran PPKN Kelas VI Sekolah Dasar", (Jakarta: 2022), hlm. 122

¹⁶ Syalma Eka Fitriani, " Pengembangan Modul Berbasis Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di SDN Sidolaju 05", (Madiun: 2023)

perlu dipenuhi agar Profil Pelajar Pancasila dapat dibangun dan dikembangkan dalam diri setiap individu pelajar secara efektif

Dalam penelitiannya, Ismail menjelaskan bahwa tujuan penguatan pendidikan karakter dalam perwujudan Pelajar Pancasila pada dasarnya sebagai upaya mendorong lahirnya generasi/insan/manusia yang baik, beriman bertakwa serta berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, mandiri, bergotong royong, dan berkebhinnekaan global. Harapannya agar peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan, mengembangkan, memaksimalkan, mengkaji, dan menerapkan nilai-nilai karakter serta akhlak mulia yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Puspa menjelaskan bahwa mata pelajaran yang berbasis kewarganegaraan sesungguhnya merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik untuk bangsa. Oleh karena itu, Pendidikan Karakter di Indonesia seharusnya dapat dan sudah terlaksana dengan optimal karena setiap strata pendidikan pasti ada mata pelajaran yang memuat tentang pelajaran karakter berwarganegara. Dalam hal ini menjelaskan bahwa ilmu dasar nilai-nilai karakter seharusnya ditanamkan melalui mata pelajaran di sekolah. Puspa juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dimana dinilai sangat penting untuk diberikan pada anak usia dini karena dapat membentuk karakter baik dalam mengembangkan nilai, sikap, serta perilaku yang mencerminkan akhlak mulia serta berbudi luhur sesuai dengan cita-cita dan nilai luhur bangsa. Nilai-nilai karakter seperti *religious*, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta damai, menghargai sesama, bersahabat/komunikatif, cinta tanah air, peduli sesama dan lingkungan, serta rasa tanggung jawab atas dirinya dan lingkungan sekitar serta bangsa dan negara¹⁸

Berdasarkan referensi dan rujukan terkait bagaimana penanaman serta pemahaman karakter. Peneliti mengaitkan dengan permasalahan yang

¹⁷ M. Jen Ismail, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Menjaga Kebersihan di Sekolah", (Sulawesi Tengah: Guru Tua, 2021), hlm. 59 - 68

¹⁸ Dianti P, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa, (Jurnal Ilmu Sosial, 2014)

terjadi di SDN Susukan 01 bahwa terdapat beberapa kesamaan diantaranya, pemahaman karakter sejatinya sudah dilakukan namun belum maksimal karena belum maksimalnya juga sumber pembelajaran yang dimiliki. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan pembaharuan berdasarkan sumber rujukan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kembali nilai-nilai karakter yang dibalut berdasarkan kemampuannya dalam memecahkan masalah/*problem solving*.

Dalam jurnal *International Electronic Journal of Mathematics Education* yang berjudul “*The Effectiveness of the Problem solving Strategy and the Scientific Approach to Students’ Mathematical Capabilities in High Order Thinking Skills*” menjelaskan bahwa strategi pemecahan masalah akan memiliki efektivitas yang lebih tinggi daripada pendekatan ilmiah terhadap kemampuan siswa dalam berkomunikasi, kreativitas, pemecahan masalah, serta penalaran.¹⁹ Penelitian lainnya yang berjudul “*Analyzing the effects of the problem solving approach to the performance and attitude of first year university students*” menjelaskan pemecahan masalah merupakan sebuah platform dalam upaya memahami sebuah masalah, menilai, memanfaatkan, dan menganalisis serta mengolah sebuah informasi, mengembangkan strategi, serta menerapkan secara sistematis, dan mengevaluasi serta memberikan sebuah solusi.²⁰

Dengan metode *problem solving* sangat mendukung upaya tercapainya sebuah kompetensi yang direncanakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui *problem solving*, peserta didik dapat memahami sebuah materi tidak hanya berdasarkan konsepnya tapi juga pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode ini diharapkan mampu membentuk pondasi karakter peserta didik yang bersifat kritis dalam pemecahan masalah serta pengimplementasian

¹⁹ Hardi Tambunan, “*The Effectiveness of the Problem solving Strategy and the Scientific Approach to Students’ Mathematical Capabilities in High Order Thinking Skills*”, (*International Electronic Journal of Mathematics Education*, 2019), vol 14, no. 2, hlm 297

²⁰ Eduard M. Albay, “*Analyzing the Effects of the Problem solving Approach to the Performance and Attitude of First Year University Students*”, (*Social Sciences & Humanities Open*, 2019), vol. 1, No. 1, hlm. 6

nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pemahaman yang sudah diberikan.

Dengan pembaharuan yang dihadirkan peneliti yaitu, modul berbasis *problem solving* kebhinnekaan global dibandingkan modul sebelumnya yang ada di sekolah adalah dengan menghadirkan sebuah permasalahan-permasalahan dalam implementasi nilai-nilai karakter dalam menghargai keberagaman di Indonesia berdasarkan kegiatan-kegiatan pemecahan masalah yang berilustrasi serta memuat unsur kebhinnekaan sehingga peserta didik akan diajak untuk merasakan dan terlibat dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi. Adapun permasalahan yang dibawakan akan dikemas menyesuaikan permasalahan sekitar, sehingga peserta didik dapat merasakan masalah yang terjadi seperti sebuah kejadian nyata.

Pada tahap kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat menyimak dan mengidentifikasi materi yang disajikan, kemudian peserta didik diarahkan untuk mencoba memecahkan permasalahan tersebut sesuai dengan pendapat masing-masing dengan memerhatikan unsur kebhinnekaan, peserta didik diarahkan kembali untuk menganalisis kebenaran apa yang telah mereka tulis dan peserta didik diarahkan untuk menghubungkan unsur kebhinnekaan dengan materi menghargai keberagaman di Indonesia yang sudah dipelajari dalam upaya peningkatan pemahaman nilai-nilai karakter. Karena hal ini, menjadikan modul berbasis *problem solving* dalam kebhinnekaan global berbeda dengan pengembangan modul sebelumnya khususnya dalam muatan materi yang disajikan.

Dalam modul ini, peneliti mengharapkan bahwa bahan ajar yang akan diteliti dapat menjadi sebuah alat untuk memberikan sebuah pemahaman yang konkret dan mudah dipahami peserta didik. Karena, peneliti mempunyai hipotensi bahwa dengan memberikan cara pembelajaran yang baik dalam hal ini menggunakan modul dapat menjadi sebuah bahan pembelajaran mandiri yang dapat menarik perhatian peserta didik untuk memahami nilai-nilai dalam menghargai keberagaman di Indonesia serta pelaksanaannya. Kemudian, dalam modul ini nantinya dapat meningkatkan

pola pikir kritis anak khususnya untuk meningkatkan pemahaman anak tentang implementasi nilai-nilai karakter.

Penelitian modul yang akan dikembangkan oleh peneliti, memiliki perbedaan penelitian dengan para penelitian terdahulu. Penelitian ini, dikhususkan mengembangkan modul ajar berbasis *problem solven* kebhinnekaan global yang berfokus untuk membangun karakter menghargai sesama serta untuk mempersiapkan anak untuk dapat menjadi masyarakat yang berwawasan global berdasarkan nilai kebhinnekaan global. Pemilihan materi yang akan dibahas yaitu, bab 3 tentang “Menghargai Keragaman di Indonesia” untuk peserta didik kelas V SD. Kemudian, keterbaharuan dari penelitian ini adalah konten-konten ilustrasi yang akan dimuat dalam modul yang kontekstual dan mencerminkan keberagaman yang terdapat di Indonesia. Modul ini tentu mampu mencapai ketiga aspek dari pembelajaran yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang teridentifikasi yaitu,

1. Keterbatasan bahan ajar mandiri dalam proses pembelajaran yang terbaharukan.
2. Pengintegrasian pembelajaran *problem solving* di sekolah masih minim dan terbatas. Disebabkan oleh keterbatasan sumber bahan ajar serta referensi penunjang pembelajaran.
3. Peserta didik membutuhkan bahan pembelajaran mandiri yang bervariasi dan menyenangkan untuk dapat mudah memahami tentang materi “Menghargai Keberagaman di Indonesia”.

C. Pembatasan Masalah

Meninjau pada fokus masalah yang telah dijelaskan di atas, peneliti menitikberatkan penelitian pada langkah pengembangan bahan ajar berupa Modul Kelas V berbasis *problem solving* kebhinnekaan global untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pembahasan materi menghargai keberagaman di Indonesia berdasarkan ciri profil pelajar Pancasila yaitu,

Kebhinnekaan Global sebagai upaya penguatan karakter peserta didik sehingga dapat berwawasan dunia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus masalah, dan pembatasan masalah yang sudah dijelaskan, maka perumusan masalah yang peneliti angkat yaitu,

1. Apakah bahan ajar berupa modul berbasis *problem solving* dalam kebhinnekaan global valid untuk digunakan sebagai bahan belajar mandiri?
2. Apakah bahan ajar berupa modul ajar berbasis *problem solving* kebhinnekaan global layak untuk digunakan sebagai bahan ajar?

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan sebuah produk berupa modul Pendidikan Pancasila berbasis *problem solving* dalam kebhinnekaan global di kelas V sekolah dasar. Oleh karena itu ruang lingkup penelitiannya berupa;

1. Pengembangan Buku Modul
Hasil penelitian ini nantinya adalah sebuah modul Pendidikan Pancasila berbasis *problem solving* dalam kebhinnekaan global di kelas V Sekolah Dasar.
2. Jenjang Pendidikan
Penelitian ini memilih jenjang sekolah dasar (SD). Karena sudah menjadi sebuah kewajiban mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) untuk melaksanakan penelitian di sekolah dasar dan penelitian ini meliputi kelas V SD yang merupakan fase C.
3. Mata Pelajaran
Modul ini akan difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V semester genap dengan fokus pembahasan tentang menghargai keberagaman di Indonesia.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini akan berdampak berdasarkan penjelasan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Pengembangan sumber belajar berupa modul Pendidikan Pancasila berbasis *problem solving* dalam kebhinnekaan global, secara tidak langsung nantinya dapat menjadi sebuah penunjang dalam proses pembelajaran dan menjadi sumber belajar mandiri siswa khususnya pada pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD.

2. Secara Praktis

a. Peserta didik

Modul Pendidikan Pancasila berbasis *problem solving* dalam kebhinnekaan global dapat membantu peserta didik untuk belajar baik secara mandiri atau secara bersama di sekolah terkait materi pembelajaran menghargai keberagaman di Indonesia dalam penerapannya di masyarakat..

b. Guru

Modul ini akan dapat menjadi sebuah media yang akan membantu meringankan tugas guru dalam upaya menjelaskan materi yang sulit dipahami oleh peserta didik khususnya dalam hal menghargai keberagaman sebagai upaya penguatan pemahaman karakter peserta didik di sekolah,

c. Sekolah

Kegunaan untuk sekolah yaitu, menjadi tambahan bahan belajar atau sumber belajar peserta didik yang akan dimiliki sekolah.

d. Pengembang

Untuk menambah serta meningkatkan wawasan tentang metodologi *Research and Development (R&D)* dalam bidang keilmuan atau pendidikan khususnya tentang pengembangan modul berbasis *problem solving* dalam kebhinnekaan global Pendidikan Pancasila di kelas V SD.

e. Pengembangan Selanjutnya

Menjadi sebuah sumber acuan atau pembanding bagi penelitian dan pengembangan modul selanjutnya, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperoleh hasil serta manfaat pengembangan yang efektif, efisien, dan optimal.

